

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu nama dari al Quran adalah *al Huda*, yang artinya petunjuk sebagaimana menurut al-Zarqani bahwa *al Quran al Karim* merupakan kitab hidayah dan *i'jaz* , karena kedua ciri inilah al Quran diturunkan¹. Karena itu, interpretasi al Quran bagi umat Islam merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi.² Dengan kata lain agar al Quran bisa berfungsi sebagaimana fungsinya yaitu *Hudan* maka penafsiran berperan penting untuk memahami pesan dan kandungannya. Ulama bersepakat untuk memahami kandungan al Quran dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab.³

Penafsiran al Quran itu bertujuan untuk menjelaskan makna serta pesan-pesan al Quran agar dapat dipahami sehingga menjadi pedoman hidup bagi umat, namun pada nyatanya tidak sedikit penafsiran yang menuai kontroversi sehingga menyebabkan perdebatan di kalangan para ulama. Perbedaan penafsiran ini yang kemudian melahirkan berbagai *firqah* dan golongan. Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah merupakan dua kubu yang bertolak belakang dalam hal teologis salah satunya adalah perdebatan mereka tentang sifat Allah. Inti dari perdebatannya

¹ Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi Ulum al-Quran*, (Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama. 2002), h. 13

² Nur Kholis Setiawan, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press. 2005), h.1

³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al Quran*, (Bandung: Pustaka Setia. 2004), h.115

adalah hubungan antara sifat-sifat Allah dan Dzat-Nya.⁴ Lantas apa penyebab kontroversi di kalangan mutakallimim terutama kaum Sunni⁵ dan Mu'tazilah? Salah satunya adalah penafsiran.

Tafsir secara etimologi berarti penjelasan atau interpretasi⁶. Sebagaimana menurut Quraisy Shihab kata *Tafsir* pada mulanya berarti *penjelasan*, atau *penampakan makna*⁷. Pada dasarnya pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-idzhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan)⁸. Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa "*fasr*" adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang musykil⁹.

Ditinjau dari segi terminology dalam *al-Mu'jam al-Wasîth* disebutkan bahwa tafsir al-Qur`ân adalah:

توضيح معاني القرآن, وما انطوت عليه آياته من عقائد و أسرار و حكم و أحكام¹⁰

⁴ Nuruddin Hidayat, *Dasar-dasar Rasionalisme*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002), h.77 terj. *Islamic Theology: Tradisionalism and rationalism* karya Binyamin Abrahamov

⁵ Dalam pemaknaanya, ada pengertian secara umum dan khusus. Dalam pengertian umum sunni adalah lawan dari aliran Syi'ah. Dalam pengertian ini Mu'tazilah dan Asy'ariyyah termasuk dalam barisan Sunni. Adapun pengertian secara khusus adalah aliran Asy'ariyyah yang merupakan lawan Mu'tazilah. Rosihon Anwar, Abdul Rozak, *KAMUS ISTILAH TEOLOGI ISLAM*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002), hl.193

⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1005

⁷ M.Quraisy Shihab, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 9

⁸ Rosihon anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 209

⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/4485/5/Bab%202.pdf>. diakses 17 Januari 2019 pukul 06.03

¹⁰ *al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 288

"Penjelasan makna al-Qur`ân dan menghasilkan kaidah-kaidah, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan hukum-hukum dari ayatnya."

Sementara al-Zarkasyi merumuskan tafsir dengan:

علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه و
استخراج احكامه و حكمه¹¹

"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya"

Bermacam-macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud "Tafsir Al-Quran". Salah satu definisi yang singkat, tetapi cukup mencakup adalah : *penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk ber-istinbath/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Quran serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir¹².

Dalam dunia tafsir ada dua paradigma yang utama yang tentunya sangat penting sebagaimana menurut Abdul Mustaqim, dua paradugma utama tersebut adalah tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk. Sebagai proses, suatu penafsiran dilihat bagaimana proses dialektika antara mufassir dan teks al Quran adapapun tafsir sebagai produk adalah bahwa tafsir sesungguhnya hasil atau produk pemikiran (*al muntaj al fikr*) dari seorang mufasir sebagi respon terhadap kehadiran

¹¹ Badr al-Dîn Muḥammad ibn 'Abdullâh ibn Bahâdir al-Zarkasyî (selanjutnya ditulis al-Zarkasyî), *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (di-taḥqîq oleh Muḥammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm), (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1957), juz ke-2, h. 163-164

¹² M. Quraisy Shihab, *Kaidah tafsir* h. 9-10

kitab suci al Quran. Tafsir adalah produk dialektika antara teks, pemnaca dan realitas.¹³

Dalam proses menafsirkan Al-Quran para mufassir menggunakan pendekatan yang beragam salah satunya adalah pendekatan kebahasaan. Tafsir dengan pendekatan kebahasaan atau disebut juga tafsir lugawi, tafsir seperti ini diperlukan dalam memahami Alquran selain karena Alquran menggunakan bahasa arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahah, bayan, tamsil dan retorika, Alquran juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan Alquran¹⁴. Menurut Ahmad Izzan bahwa penafsiran dengan pendekatan bahasa menyangkut *uslub* yang tidak diperoleh langsung sumbernya dari al-Quran dan Sunnah, bahkan *qaul shahabi*. Pemahaman seperti ini menjadi sangat penting mengingat bahasa al-Quran memiliki kekhasan tersendiri¹⁵.

Berbicara penafsiran menggunakan pendekatan kebahasaan atau tafsir lughawi, di dalam dunia bahasa dan sastra Arab terdapat salah satu cabang ilmu yang disebut I'rab atau struktur gramatikal Syeikh Kholid Abdurrahman al-'Ak mengutip pendapat Ibnu Mandzur tentang I'rab, I'rab adalah *al-Ibanah* atau penjelasan. I'rab yang berkaitan dengan nahwu ialah penjelasan dari berbagai

¹³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), h. 4-18

¹⁴ jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014: 333-348, *Wawasan Penafsiran Al-Quran dengan Pendekatan Corak Lugawi (TAFSIR LUGAWI)* Abdurrahman Rusli Tanjung Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi ilmu tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2007), h. 127

makna dengan berbagai lafadz¹⁶. Artinya ketika seseorang akan mengungkap makna dari suatu teks maka dengan mengetahui struktur gramatikal dan berbagai kondisi kebahasaan dari lafadz tersebut akan terungkaplah makna yang terkandung didalamnya. Syeikh Kholid Abdurrahman al-‘Ak juga mengungkapkan bahwa ilmu nahwu dan *I’rab* merupakan bagian dari berbagai ilmu tafsir, karena dengan menggunakan ilmu nahwu dan *I’rab* dapat menjelaskan makna al-Quran dan akan ditemukan maksud dari (suatu ayat) dalam al-Quran tersebut¹⁷.

Banyak sekali produk tafsir yang dihasilkan oleh para ulama dengan pendekatan bahasa serta menggunakan pendekatan analisa gramatikal atau *I’rab* sebagai pisau analisis demi tertangkapnya makna dan pesan al Quran. Dua dari sekian banyak kitab tafsir tersebut adalah *Al-Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* dua kitab ini sangat fenomenal dan sangat masyhur di dunia tafsir walaupun kedua kitab tersebut tidak ditakdirkan untuk terlahir sezaman. nama lengkapnya adalah al-Imam Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf Ibn Ali Ibn Yusuf Ibn Hayyan Al-Andalusi al-Ghamathi¹⁸. Abu Hayyan lahir pada tahun 654 H/1256 M dan meninggal pada tahun 745 H/1344 M. Beliau adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu nahwu, balaghah, hadits dan tafsir.¹⁹ Sedangkan

¹⁶ Kholid Abdurrahman al-‘Ak, *Ushul al-Tafsir Waqawa'iduh*, (Beirut: Dar al-Nafais), h.156

¹⁷ Kholid Abdurrahman al-‘Ak, *Ushul al-Tafsir*, ... h.156

¹⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; kajian komprehensif metode para ahli tafsir*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), terj. h. 385

¹⁹ Sayyid Muhammad Ali Iyyazy, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Beirut: Dar al-Kutub), h. 178

Al-Zamakhshari lahir pada hari rabu 27 Rajab 467 H. Atau 18 Maret 1075 M dan wafat 538 H.²⁰ Nama lengkap Zamakhshari adalah al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari yang diberi gelar dengan sebutan *Jaarullah* , salah satu ulama bermazhab Hanafi dalam fiqh dan Mu'tazilah dalam akidah²¹.

Kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan corak dan pendekatan , dengan corak teologi dan menggunakan pendekatan kebahasaan untuk menarik makna-makna yang tersirat di balik teks suatu ayat sehingga nampaklah pesan-pesan al-Quran.

Tafsir *al-Kasysyaf* disusun dengan *tartib mushafi* yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Usmani. Kemudian ditulis dengan lebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian memulai dengan penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat hadis maupun al-Qur'an. Meskipun ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya.

Metode yang digunakan oleh Al-Zamakhshari dalam penafsirannya adalah metode *tahlili* yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munasabah yaitu hubungan ayat dengan ayat lainnya tau surat dengan surat lainnya. Sebagian besar penafsirannya berorientasi pada rasio (*ra'yu*) maka tafsir *Al-Kasysyaf* dapat dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yi* meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (nas al-

²⁰ Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Munyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), h. 43-44

²¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, h. 224

Qur'an dan Hadis)²². Tafsir bil ra'yi adalah penafsiran al Quran dengan ijtihad setelah seorang mufassir mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosa kata Arab beserta muatan artinya. Untuk menafsirkan al Quran dengan ijtihad, mufassir dibantu oleh *syi'ir jahiliyyah*, *asbab al nuzul*, *nasikh mansukh*, dan lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.²³

Tafsir *Bahrul Muhith* merupakan corak penafsiran *bil ra'yi*, Abu Hayyan al-Andalusy juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa, tafsir, hadist, riwayat tokoh-tokoh hadist dan tingkatannya terutama tokoh-tokoh yang hidup di barat, Abu Hayyan mempunyai banyak karangan dan yang terpenting adalah kitab tafsirnya. Di dalam tafsir *Bahrul Muhith* Abu Hayyan banyak mencurahkan perhatian untuk menerangkan wajah-wajah 'irab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung meperluasnya karena ia mengemukakan, mendiskusikan dan meperdebatkan perbedaan di kalangan ahli nahwu sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir. Dalam tafsir ini Abu Hayyan banyak mengutip dari tafsir Zamakhsyari dan tafsir Ibnu 'Atiyah, terutama yang berhubungan dengan masalah nahwu dan I'rab dan seringkali ia mengakhiri kutipannya dengan sanggahan, bahkan terkadang pula ia menyerang Zamakhsyari meskipun di lain segi ia memujinya karena keterampilanya yang

²² Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir*,.... h. 51

²³ Rosihon Anwar, *PENGANTAR ULUMUL QURAN*, (Bandung: Pustaka Setia. 2012), h.150

menonjol dalam menyingkap retorika (*balaghah*) Qur'an dan kekuatan *bayannya*²⁴.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedua tafsir ini memiliki pendekatan yang sama yaitu linguistik dalam mengungkap makna dan pesan-pesan al-Quran. Selain itu hal yang lebih menarik dan penting yaitu corak keduanya selain disebut sebagai *tafsir lughawi* bisa disebut juga *tafsir aqaidi* mengapa demikian? karena kedua tafsir ini kental dengan nuansa teologisnya, *Al-Kasysyaf* dengan mu'tazilahnya dan *Bahrul Muhith* dengan ahlusunnahnya. Ini yang menjadikan keduanya menarik dengan pendekatan yang sama menggunakan linguistik namun banyak perbedaan makna yang muncul diantara keduanya.

Dengan adanya kesamaan corak, metode dan pendekatan antara kedua tafsir tersebut, membahas kedua tafsir di atas dan mengkomparasikannya menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dengan cara melihat bagaimana analisis linguistik dari kedua tafsir tersebut serta mengaitkan dengan implikasi makna teologisnya. Karena ketika berbicara *I'rab* sebagaimana diketahui bersama dalam bahasa Arab perbedaan harokat saja bisa menimbulkan perbedaan arti dan perbedaan pada srtuktur kalimat atau struktur gramatikal bisa melahirkan makna yang berbeda pula.

Perbedaan tersebut menjadikan lahirnya berbagai kelompok dan aliran. Salah satu persoalan yang menjadi bahan perdebatan di antara aliran-aliran kalam adalah sifat-sifat Tuhan. Tarik-menarik di antara aliran kalam dalam

²⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1427 H/2007 M), h. 508

menyelesaikan persoalan ini, tampaknya dipicu oleh *truth claim* yang dibangun atas dasar-dasar kerangka piker masing-masing dan klaim menauhidkan Allah. Tiap-tiap aliran mengaku bahwa pahamnya dapat menyucikan dan memelihara keesaan Allah. Perdebatan antaraliran kalam tentang sifat-sifat Allah tidak terbatas pada persoalan Allah memiliki sifat atau tidak, tetapi pada persoalan cabang sifat-sifat Allah, seperti *antropomorfisme* melihat Tuhan dan esensi al-Quran²⁵.

Sebagai salah satu contoh penulis mengambil bahasan tentang *ru'yatullah* karena *ru'yatullah* (melihat Allah) merupakan salah satu pembahasan yang telah melahirkan polemik dan perdebatan berkepanjangan di kalangan ahli Kalam (Mutakallimun, Teolog Muslim) dalam sejarah pemikiran Islam. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam pembahasan *ru'yatullah* (melihat Allah) ini adalah mungkinkah kita melihat Allah di akhirat? Salah satu ayat al-Qur'an yang bertalian dengan *ru'yatullah* yang 104 menimbulkan polemik dan perdebatan di kalangan ahli teologi adalah Surat Al-Qiyamah ayat 22-23.

Kata *ila abbihaa naadzirah* pada ayat 22-23 di surat al-Qiyamah, Al-Zamakhshari mengungkapkan bahwa di sana merupakan maf'ul yang di dahulukan²⁶, sehingga berimplikasi terhadap makna yang dilahirkan yaitu lil ikhtishash artinya untuk mengkhususkan dan makna dari *naadzirah* tersebut maksudnya adalah *intizar* yang berarti menunggu sehingga makna ayat tersebut

²⁵ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Putaka Setia 2016), h. 199

²⁶ Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa'uyun al-aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Beirut Libanon: Dar Ma'rifah) PDF hl, 1162

tidak menyebutkan bahwa manusia akan melihat Allah di akhirat nanti namun makna yang benar adalah manusia akan menunggu ni'mat Allah di akhirat kelak.

Berbeda dengan Abu Hayyan dalam tafsirnya yang menyebutkan bahwa kalimat *ila rabbihaa naadzirah* adalah *jumlah* yang menepati tempat khabar setelah khabar²⁷ bukan maf'ul yang didahulukan sehingga berimplikasi pada makna yang berbeda dengan Al-Zamakhshari. Hal itu menjadikan pemahaman di kalangan ahlussunnah bahwa melihat Allah di akhirat itu bisa dirasakan oleh orang-orang mu'min dan kenikmatan yang paling bedar adalah melihat Allah di akhirat kelak.

Hal di atas menunjukan bahwa ada implikasi dari analisis linguistik terhadap makna yang dilahirkan sehingga dapat menjadikan suatu penafsiran yang dijadikan ideologi suatu kaum dan perbedaan analisis linguistik pada suatu ayat melahirkan makna yang berbeda pula seperti penafsiran Al-Zamakhshari dan Abu Hayyan dalam tafsirnya. Maka dari penulis tertarik untuk meneliti perbedaan analisis linguistik dalam kitab tafsir *Al-Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* pada ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah swt.

Dengan demikian penulis akan membahas penelitian ini dengan judul ***Sifat-sifat Allah swt. dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Bahrul Muhith (Sebuah kajian Komparatif)***. Namun karena ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah swt. dalam Al-Quran sangat banyak penulis membatasi penelitiannya dengan hanya memaparkan beberapa ayat tentang sifat Allah swt. Dengan dua kategori, pertama ayat sifat Allah yang tercakup dalam ayat mutasyabihat. Kedua ayat sifat

²⁷ Abu Hayyan al-Andalusy. *Bahr al-Muhith*, (Beirut Libanon: Dar Ma'rifah), PDF hl, 386

Allah dalam bingkai *asmaulhusna* ('*Alim, Bashir, Sami', Qadhir, Mutakallim*). Ayat tentang sifat Allah tersebut yang menjadi perdebatan di kalangan mutakallimin di antaranya;

Al-An'am ayat 103, Al-A'raf ayat 143, Al-Kahfi ayat 110, Al-Syu'ara ayat 51, Yunus ayat 26, Thaha ayat 5, Shad ayat 75, Al-Fath ayat 10, Al-Saffat ayat 96, Al-Sajdah ayat 4, dan Al-Fajr ayat 22 dll.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat sifat Allah swt. dalam tafsir *Al-Kasysyaf* ?
2. Bagaimana penafsiran Abu Hayyan tentang ayat-ayat sifat Allah swt. dalam tafsir *Bahrul Muhith* ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan di antaranya sebagai berikut:

1. Memahami penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat sifat Allah swt. dalam tafsir *Al-Kasysyaf*
2. Memahami penafsiran Abu Hayyan tentang ayat-ayat sifat Allah swt. dalam tafsir *Bahrul Muhith*

D. Manfaat Penulisan

Manfaat atau signifikansi dari penelitian penulis terbagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis sebagai berikut;

1. Manfaat akademis

a. Menambah referensi keilmuan

Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa khususnya di Jurusan IAT mendapatkan referensi tambahan dalam dunia penafsiran. Sehingga ketika mahasiswa akan meneliti suatu permasalahan yang sama, mereka tidak kesulitan untuk melakukan penelitiannya.

b. Menambah wawasan pengetahuan dalam penafsiran

Karena penelitian ini agak spesifik dalam penafsiran yaitu *tafsir lughawi* dan di muat sebuah komparasi antara dua produk *tafsir lughawi* yaitu *Al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* maka hal ini akan menambah wawasan cakrawala pengetahuan para mahasiswa khususnya di Jurusan IAT.

c. Menambah referensi untuk dosen

Dengan adanya penelitian ini memungkinkan juga menambah referensi atau pun bacaan para dosen, karena penulis dalam pengutipan penulisannya atau dalam merujuk ke sebuah referensi tidak hanya dari buku-buku karya para dosen di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia namun penulis merujuk juga kitab-kitab atau buku lain, seperti kitab karya al Thayyar yang berjudul *Tafsir Lughawi al Quran al Karim* yang dijadikan sumber rujukan utama penulis dalam melihat teori dari *tafsir lughawi*.

2. Manfaat praktis

a. Menambah ilmu pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini tentunya akan menambah pengetahuan bagi siapapun pembacanya. Terutama di dalam ranah tafsir dan ilmu tafsir karena penelitian ini memuat sebuah analisa perbandingan penafsiran yang terdapat dalam produk tafsir itu sendiri yaitu di dalam tafsir *Al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith*

b. Mengetahui kesulitan dalam penafsiran

Dengan adanya penelitian ini pembaca akan mengetahui bahwa melakukan sebuah penafsiran itu tidak semudah membalikan telapak tangan, artinya banyak sekali ilmu terutama dalam bingkai bahasa Arab sebagai perangkat dan alat untuk memahami bahasa al Quran serta menangkap pesan-pesan al Quran.

c. Wawasan tentang mutakallimin

Dengan adanya penelitian ini juga para pembaca akan mendapat sedikit wawasan mengenai mutakallimin terutama golongan Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah yang banyak sekali perbedaan sehingga menimbulkan perdebatan.

d. Mengetahui hubungan antara penafsiran dan lughah/kaidahnya

Dengan adanya penelitian ini pembaca akan mengetahui bagaimana keterkaitan antara lughah atau bahasa dan berbagai kaidah serta berbagai cabang ilmunya dengan penafsiran al Quran.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti tidak terlepas dari melihat berbagai penelitian yang telah ada yang penelitiannya itu mirip dan senada dengan yang ia teliti. Begitu juga dengan penulis, meninjau dan melihat berbagai penelitian sebelumnya yang senada ataupun mirip baik dari segi objek kajian ataupun secara topik dan tema bahasan. Di antara berbagai kajian ataupun tulisan yang penulis temukan tersebut sebagai berikut:

Relasi tafsir dan ideologi: studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari. Fajar, Yusuf (2010). Relasi tafsir dan ideologi: studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung²⁸.

Skripsi tersebut memaparkan tafsir *Al-Kasysyaf* dan pengarangnya dan terfokus pada ayat-ayat teologis. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek nya yaitu tafsir *Al-Kasysyaf* dan ayat-ayat teologisnya hanya saja skripsi tersebut tidak membandingkannya dengan tafsir lain. Berbeda dengan penulis yang akan meneliti tafsir serupa dan membandingkannya dengan rivalnya

²⁸Fajar, Yusuf (2010) *Relasi tafsir dan ideologi: studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung <http://digilib.uinsgd.ac.id/813/diakses17Januari2019pukul00.11>

yaitu tafsir *Bahrul Muhit* dari aspek ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat*.

Mahmudah, Raisa (2014) *Penafsiran terhadap kata fitnah dalam tafsir Al-Kasysyaf*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung²⁹. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek nya yaitu tafsir *al Kasysyaf* hanya saja skripsi tersebut memfokuskan penelitiannya pada kata fitnah yang terdapat pada al-Quran berbeda dengan penulis yang akan fokus pada ayat-ayat yang bernuansa teologis tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

Setiawan, Iwan (2011) *Konsep sabar dalam tafsir al kasysyaf karya Az-Zamakshyari*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung³⁰. Skripsi tersebut menjelaskan konsep sabar pada tafsir *al-Kasysyaf*, persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan tafsir *Al Kasysyaf* namun fokus penelitiannya berbeda skripsi tersebut berfokus pada kata sabar sedangkan penulis memfokuskan pada ayat-ayat teologis, tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

²⁹Mahmudah, Raisa (2014) *Penafsiran terhadap kata fitnah dalam tafsir Al-Kasysyaf*. Diploma, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung
<http://digilib.uinsgd.ac.id/17373/diakses17januari2019pukul00.14>

³⁰ Setiawan, Iwan (2011) *Konsep sabar dalam tafsir al kasysyaf karya Az-Zamakshyari*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
<http://digilib.uinsgd.ac.id/819/diakses17januari2019pukul00.17>

Musdzalifah (2018) *Ayat-ayat Mutasyabihat menurut Az-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasysyaf*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung³¹. Skripsi di atas juga sama halnya dengan yang penulis paparkan sebelumnya yaitu membahas kitab *Al-Kasysyaf* hanya saja skripsi ini meneliti penafsiran Zamakhshari pada ayat-ayat mutasyabihat saja artinya fokus penelitiannya terletak pada ayat-ayat mutasyabihat. Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada ayat-ayat teologis terutama ayat sifat Allah tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut al-Zamakhshari (Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Kasysyaf) Lenni Lestari, (Dec 27, 2016) Universitas Islam Indragiri³². Penelitian tersebut memaparkan bagaimana konsep keadilan dan Indeterminasi menurut al-Zamakhshari, menganalisa kisah nabi Adam dan Hawa. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama membahas al-Zamakhshari dengan kitab *al-Kasysyafnya* namun perbedaannya terletak pada inti bahasan dan fokus penelitiannya. Penulis meneliti ayat-ayat bernuansa teologis, tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

³¹ Musdzalifah (2018) *Ayat-ayat Mutasyabihat menurut Az-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasysyaf*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
<http://digilib.uinsgd.ac.id/17415/diakses17jamuari2019pukul00.20>

³² Lenni Lestari, (Dec 27, 2016) *Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut al-Zamakhshari (Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Kasysyaf)* Universitas Islam Indragiri

Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith (telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy³³). Muhammad Hasdin Has, (Nov 01, 2012) Shautut Tarbiyah, IAIN Kendari. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana metodologi yang digunakan Abu Hayyan dalam tafsir *Bahrul Muhith* nya sehingga nampaklah karakteristik dari tafsir *Bahrul Muhith*. Berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada ayat-ayat yang bernuansa teologis, tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

Makna al-kursi dalam al-qur'an: Analisa teori penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi dan Rasyid Ridha atas Surat al-Baqarah Ayat 255. Arifin, Moch. (2017). UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut menjelaskan makna al-kursi dalam al-Quran menurut Abu Hayyan dalam tafsirnya dan juga menurut Rasyid Ridha³⁴. Jelaslah fokus penelitian ini yaitu pada makna *al-Kursi* menurut Abu Hayyan dan Rasyid Ridha. Kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas Abu Hayyan dan tafsirnya namun pebedaannya adalah penulis tidak membahas Rasyid Ridha dan penulis berfokus pada penafsiran Abu Hayyan yang terdapat pada tafsir *Bahrul Muhith* dalam bingkai ayat-ayat sifat Allah swt.

³³Muhammad Hasdin Has, (Nov 01, 2012) *Karakteristik Tafsir al-Bahru al Muhith (telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy)* Shautut Tarbiyah, IAIN Kendari ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/74 diakses 17 januari 2019 pukul 00.35

³⁴Arifin, Moch. (2017) *Makna al-kursi dalam al-qur'an: Analisa teori penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi dan Rasyid Ridha atas Surat al-Baqarah Ayat 255*. UIN Sunan Ampel Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/19746/> pukul 06.20

Qira'at Syazzah dalam Tafsir al-Bahru al-Muhit Karya Abu Hayyan: Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisa'. Unun Nasihah, (2016) Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga³⁵. Fokus penelitian skripsi tersebut adalah Qira'at Syazzah dalam Tafsir *Bahrul Muhith*, berbeda dengan penelitian penulis yaitu I'rab atau linguistic pada ayat-ayat teologis terutama ayat sifata Allah yang terdapat pada tafsir Bahrul Muhith dan implikasi makna teologis yang ditimbulkannya.

Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab) Kamran . (Feb 08, 2018) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Intan Lampung. Nahwu merupakan ilmu 'alat' untuk memahami bahasa keislaman, dan salah satu matn nahwu yang paling banyak mendapat apresiasi luas adalah al-Muqaddimah al-Amiyyah karya Ibnu Am (Abu Abdullah Muhammad as-Sinhaji 672-723 H) yang dikembangkan oleh para ulama selanjutnya dalam bentuk syarh}, nadzm, hasyiyyah, dan taqirrat, salah satunya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230- 1314 H/1815-1897 M) dengan judul: *Fath Gafir al-Khatiyyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nadzm al-Ajurrumiyyah*. Kitab nahwu Nawawi ini bercorak *ta'limi* (pedagogik) dan didesain untuk kepentingan pembelajaran dengan gaya narasi yang sederhana, sistematis, dan minim perdebatan masalah khilafiyyah, disertai contoh-contoh kreatif. Tulisan ini menemukan bahwa Syaikh Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar-

³⁵ Unun Nasihah, (2016) *Qira'at Syazzah dalam Tafsir al-Bahru al-Muhit Karya Abu Hayyan: Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisa'*. Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga <http://digilib.uin-suka.ac.id/22896/pukul06.27>

mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir, di samping isu-isu lingkungan, perjalanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari³⁶.

Penelitian tersebut sama dengan penelitian penulis dalam tataran pendekatan yang digunakan dalam meneliti sam-sama menggunakan analisis linguistic arab, namun terdapat perbedaan yang cukup kontras pada objek kajian yang ditelitinya penelitian tersebut mengkaji aspek gramatikal Syaikh Nawawi, sedangkan penulis mengkaji penafsiran Zamakhsyari dan Abu Hayyan dalam masing-masing tafsirnya terutama ayat telogis, tepatnya pada ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* dan ayat *mutasyabihat* di dalam tafsir *al kasysyaf* dan mengkomparasikannya dengan tafsir *Bahrul Muhith*.

Memahami Bahasa AlQuran Berbasis Gramatikal (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir) Fathurrosyid (Agt 13, 2018) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. kesimpulan di dalam skripsi tersebut sebagai berikut: Pertama, pragmatik Al-Qur'an adalah disiplin yang menguji Al-Qur'an dari sudut pandang hubungan antara konteks linguistik yang suram; dan konteks non-linguistik triadic. Kedua, asumsi dasar pragmatik Al-Qur'an adalah karena kitab suci ini tidak diturunkan dalam ruang kosong, tetapi memiliki hubungan dialektik dengan realitas sosio-budaya Arab. Ketiga, kontribusi prasetika dalam kajian tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa, (a) keberadaan teori perlokusi sebagai alat penentu

³⁶ Kamran. *Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab* (Feb 08, 2018) dalam Jurnal Al Bayan Vol.9, No.2, Desember Tahun 2107.ISSN 2086-9282. e-ISSN 2549-1229

makna penutur apakah dalam bentuk deklaratif, imperatif atau kalimat lain. (b) implikatur sebagai solusi kebuntuan pemahaman gramatikal tekstual dan (c) kehadiran pragmatik itu sendiri sebagai alat pemahaman berdasarkan konteksnya yang berorientasi pada kepatutan dalam arti dan kepantasan yang berorientasi dalam bentuk³⁷.

Tulisan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang gramatikal dan hubungannya dengan tafsir namun tidak melihat dan meneliti produk tafsirnya. Sedangkan penulis dalam penelitiannya menjadikan produk tafsir yaitu *Al-Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* sebagai objek utamanya dengan demikian jelaslah penelitian penulis berbeda dengan penelitian tentang gramatikal atau linguistik sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Tafsir lughawi berbicara adalah penafsiran al-Quran menggunakan pendekatan kebahasaan atau linguistik, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang khas dan salah satu produk tafsir lughawi adalah *Al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith*.

Menurut syekh Khalid Abdurrahman Al-‘Ak, linguistik (nahwu dan I‘rab) merupakan ilmu yang dengan keduanya bisa menyampaikan kepada kesesuaian dari berbagai lafadz bahasa arab serta keduanya dapat mendatangkan berbagai

³⁷Fathurrosyid (Agt 13, 2018) *Memahami Bahasa AlQuran Berbasis Gramatikal (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir)* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Langsa dalam Volume 3 No. 1, Juni 2018 P ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708

makna yang benar³⁸. Dengan kata lain linguistik (I'rab dan nahwu) merupakan jembatan untuk mengetahui arti dan memahami makna-makna al-Quran.

Bicara tentang linguistik atau bahasa, keberagaman pendapat para linguistik sekitar lafaz dan makna selanjutnya disikapi oleh al-Suyuthi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhammad Qadur, dengan membagi pendapat para linguistik kepada empat bagian:

- a. Makna dari lafaz melihat kepada zatnya, atau di antara keduanya memiliki hubungan yang alamiah. Pendapat ini didukung oleh 'Ubbad ibn al-Shaimariy.
- b. Segala sesuatu yang menyangkut dengan makna kata telah ditentukan oleh Allah. Pendapat ini dipegang oleh sebagian besar muslim.
- c. Makna segala sesuatu tergantung kepada manusia itu sendiri. Pendapat ini dipegang oleh kelompok Mu'tazilin.
- d. Pendapat terakhir menyatakan bahwa sebagian ditentukan Allah dan sebagian lagi atas prakarsa manusia³⁹.

Bahasa terdiri dari dua unsur penting yaitu lafal dan makna. Lafal adalah wadah dari makna, karena itulah, lafal yang baik adalah lafal yang digunakan untuk makna yang sesuai dan tepat. Bahasa Arab sebagai suatu bahasa juga terdiri dari lafal dan makna, dan orang arab sangatlah teliti dalam memilih lafal untuk suatu makna.

³⁸ Kholid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir* ..., h. 156

³⁹ <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/60/59/> diakses 10 januari 2019 pukul 11.09

Salah satu cabang linguistik Arab yaitu ilmu tentang gramatikal atau *I'rab*. *I'rab* adalah perubahan kondisi akhir suatu kalimat yang disebabkan karena berbagai perbedaan *'awamil* atau perintah yang masuk pada kalimat tersebut baik perubahannya secara lafadznya ataupun secara diperkirakan saja.⁴⁰ Perubahan kondisi akhir kalimat dari *dhammah*, menjadi *nashab*, menjadi *khafadh* ataupun menjadi *sukun*. *I'rab* itu berkaitan dengan akhir kalimat bukan awal ataupun tengah kalimat karena perubahan awal kalimat dan tengah kalimat itu termasuk pada ilmu *sharaf* bukan ilmu *nahwu*.⁴¹ Maksud dari kondisi akhir kalimat tersebut adalah harokatnya (*dhammah*, *fathah*, *kasrah* dan *sukun*). Adapun salah satu tujuan dari *I'rab* itu sendiri adalah mengungkap atau memperjelas makna sebagaimana Menurut Quraishy Shihab persoalan lain yang berkaitan dengan makna adalah *I'rab*, yang dimaksud dengan *I'rab* di sini adalah *analisis kalimat/ucapan dengan tinjauan aneka ilmu kebahasaan dalam rangka memperjelas maknanya*.⁴²

Berbicara tentang *I'rab* para ulama menggaris bawahi bahwa *I'rab* tidak boleh dilakukan sebelum tergambar dalam benak makna yang di-*I'rab*, baik makna kosa katanya secara berdiri sendiri, maupun setelah terangkai dengan kata lain. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan* memberi contoh tentang huruf-huruf yang terdapat pada awal beberapa surah al-Quran, seperti *Al-Lam-Mim*. Tulisnya

⁴⁰ Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad Dawud Al-Shanhajiy, *Syarah al-jurumiyah* (Darul Ghad Al-Jadid) h. 35

⁴¹ Al-Shanhajiy, *Syarah al-jurumiyah*

⁴² M.Quraishy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.101

ini tidak boleh di-*I'rab* karena tidak jelas maknanya.⁴³ Senada dengan hal tersebut Imam As-Suyuti mengungkapkan tidak boleh mengi'rab *fawatihus suwar* karena menurut beliau *fawatihus suwar* tersebut termasuk pada ayat-ayat yang *mutasyabbihaat* dan hanya Allah yang mengetahui makna kandungannya.⁴⁴ Namun sebagian ulama bahkan seorang sahabat nabi yang masyhur yaitu Ibnu Abbas tetap memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat muqatha'ah dalam bingkai *fawatih al-suwar* inilah yang dikenal dengan *ta'wil*.

Berbagai firqah atau aliran kalam tidak terlepas dari interpretasi teks, atau disebut dengan tafsir. Ibnu Abbas sebagaimana dikutip al-Zarkasyi mengatakan bahwa salah satu pembagian tafsir ialah tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka. Tafsir tersebut adalah tafsir yang berasal dari lisan mereka yaitu bahasa dan *i'rāb*. Hal itu sekiranya menjadikan *i'rāb* menjadi salah satu sumber dalam penafsiran al-Qur'an. Sebab al-Qur'an sendiri diturunkan dalam Bahasa Arab⁴⁵.

Menurut Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, aliran mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisinya tentang Tuhan bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tiak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, dan

⁴³ M.Quraissy Shihab, *Kaidah tafsir*, h. 103

⁴⁴ Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi., *Al-Itqan Fi 'Ulumul Quran*, h.509

⁴⁵ staialanwar.ac.id/jurnal/index.php/itqon/article/download/21/21 diakses 10 januari 2019 pukul 11.23

sebagainya, tetapi bukan dengan sifat dalam arti kata yang sebenarnya. Artinya, “Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan”⁴⁶.

Aliran Asy’ariah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan paham Mu’tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut Al-Asy’ari, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatannya, di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, dan sebagainya juga mengatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Al-Asy’ari lebih jauh berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat (bertentangan dengan Mu’tazilah) dan sifat-sifat itu seperti mempunyai tangan dan kaki, tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi secara simbolis (berbeda dengan pendapat kelompok sifatiah). Selanjutnya, Al-Asy’ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampak mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah, tetapi sejauh menyangkut realitasnya (*haqiqah*) tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan-Nya.⁴⁷

Dengan demikian menurut hemat penulis teori *tafsir lughawi* dan teori linguistik sangat diperlukan untuk menganalisa penafsiran Al-Zamaksyari dan Abu Hayyan terhadap ayat sifat Allah namun tidak hanya itu teori kalam pun sangat diperlukan penulis dalam melihat interpretasi kedua mufassir tersebut karena sangat luasnya ilmu kedua mufassir tersebut sehingga akan sulit ketika hanya menggunakan sebelah kacamata. Berdasarkan studi awal yang penulis

⁴⁶ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar *Ilmu Kalam* (Bandung; Putaka Setia, 2016), h. 231

⁴⁷ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar *Ilmu Kalam*, h. 231

lakukan, penulis berasumsi bahwa analisa linguistik terhadap teks sangat mempengaruhi pemaknaan atau penafsiran yang dihasilkan selain itu penulis berasumsi bahwa kapasitas kelimuan dan lingkungan yang membentuk pemikiran seseorang juga mempengaruhi cara pandangnya terhadap teks.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-komparatif dengan cara membandingkan antara kedua objek penelitian dengan tujuan untuk didapatkan bagaimana persamaan dan perbedaan dari keduanya sehingga dengan diketahuinya hal tersebut penulis mudah untuk mengambil kesimpulan. Sebagaimana yang telah dipahami bersama bahwa metode penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah (Ulber Silalahi:2009: 13). Metode penelitian itu sendiri dapat di definisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (Sulistyo-Basuki: 2006: 92)⁴⁸. Prosedur yang terdapat di dalamnya di antaranya pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis gambar atau teks, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan semuanya itu mencerminkan prosedur-prosedur kualitatif⁴⁹.

⁴⁸E.Fatmawati. eprints.undip.ac.id BAB_III. 2013. Diakses 29 desember 2018 pukul 08.54

⁴⁹John W. Creswell.*Reserch Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Penerjemah Ahmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. xv

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, karena penulis menyajikan data dalam penelitiannya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka⁵⁰. Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif yang memuat statistik, diagram ataupun berbentuk angka dan persen.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer sebagai data pokok dan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Adapun sumber data primernya adalah Tafsir *Al-Kasyyaf* dan Tafsir *Bahrul Muhith*.

Adapun sumber data sekundernya adalah berbagai kitab nahwu dan yang berhubungan dengan *I'rab* di antaranya kitab *Jurumiyyah*, kitab '*Imrithy*, kitab *Alfiyyah*, kitab *Qawaidul I'rab*, *tafsir lughawi* karya al Thayyar dan lain-lain. Kitab-kitab di atas sangat membantu penulis dalam rangka melihat dan menganalisa penafsiran Zamakhsyari dan Abu Hayyan dalam tafsir keduanya yaitu *Al-Kasyyaf* dan *Bahrul Muhith*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Library research yaitu penelitian kepustakaan. Merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu⁵¹. Dalam prosesnya penulis melakukan identifikasi bahasan dari berbagai kitab, berbagai buku, makalah atau

⁵⁰digilib.uinsby.ac.id.diakses 17 Januari 2019 pukul 06.03

⁵¹www.academia.edu/13488982/Metode_library_research diakses 2 desember 2019 pukul 07.07

artikel , jurnal, web (intenet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian tentunya sangat penting karena data yang telah ditemukan oleh peneliti tidak begitu saja dipaparkan ataupun dilaporkan namun perlu dianalisa terlebih dahulu.

Penulis menggunakan analisis wacana dan penafsiran teks dengan cara *deskriptip-analitik* dalam rangka mendapatkan hasil dan tujuan penelitian yang diharapkan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: merupakan pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori , langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: merupakan teori tentang tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan atau *tafsir lughawi* serta hal yang tercakup di dalamnya misalnya kaidah kebahasaan serta ilmu bahasa lainnya. Point di bab ini di antaranya; pertama, definisi baik ditinjau dari segi etimologi ataupun terminologi, kedua, pandangan ulama mengenai *tafsir lughawi*, ketiga, kaidah-kaidah dalam *tafsir lughawi*, dan yang ke empat, peran dan pengaruh dari *tafsir lughawi*. Selain itu penulis juga memaparkan sedikit tentang diskursus mengenai sifat Allah menurut mutakallimin terutama Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Pada poin diskursus mengenai sifat Allah ini terbagi menjadi beberapa hal di antaranya; pertama,

definisi dari sifat-sifat Allah, kedua, sifat Allah menurut kacamata Mu'tazilah, ketiga sifat Allah menurut Ahlus Sunnah.

Bab III: merupakan kajian biografi atau riwayat hidup Al-Zamakhshari dan Abu Hayyan serta karakteristik dari tafsir *al Kasysyaf* dan tafsir *Bahrul Muhith*. Pada bab ini terdapat beberapa point seperti latar belakang pendidikan kedua mufassir tersebut, aktifitas dan kegiatan sosial, pemikiran dan mazhab yang dianut serta yang terakhir adalah berbagai karya kedua nya sebagai buah dari intelektualitas dan keilmuan yang mereka miliki yang tentunya menggambarkan bagaimana luas dan dalamnya ilmu mereka. Dengan point-point tersebut dapat diketahui biografi atau riwayat hidup kedua mufassir tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana latar belakang keilmuan keduanya dan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran keduanya.

Dalam pemaparan karakteristik dari kitab tafsir *al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* yang di dalamnya terdapat point-point sebagai berikut; a) latar belakang penulisan tafsir *al Kasysyaf* dan tafsir *Bahrul Muhith* atau dengan kata lain hal yang menjadi sebab lahirnya kedua tafsir tersebut, b) sumber penafsiran atau *mashadir* dari masing-masing tafsir tersebut, c) metode penafsiran yang digunakan oleh al Zamakhshari dan Abu Hayyan dalam menulis tafsirnya, d) corak atau *lawn* dari tafsir *al Kasysyaf* dan tafsir *Bahrul Muhith*. Dengan dipaparkannya point-point tersebut maka akan dipahami bagaimana karakteristik kedua tafsir tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana corak, pendekatan, sumber, dan *mazhab* tafsir keduanya.

Bab IV: merupakan pembahasan yang di dalamnya terdapat pemaparan ayat-ayat yang berhubungan dengan Sifat Allah swt. serta penafsiran Al-Zamakhshari dan Abu Hayyan mengenai ayat-ayat tersebut. Di dalam pemaparannya penulis mengkategorikan sifat Allah menjadi dua bagian. Pertama mengenai beberapa ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaul husna* (*'Aliimun, Samii'un, Bashiirun, Qadiirun, Mutakallimun*). Kedua mengenai sifat Allah yang terdapat dalam bingkai ayat mutasyabihat di antaranya; beristiwanya Allah di atas 'arsy, tangan Allah, wajah Allah dan penglihatan Allah.

Bab V: kesimpulan dan penutup. Pada bab ini berisi simpulan penulis berdasarkan temuan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai penafsiran Zamakhshari dan Abu Hayyan tentang sifat-sifat Allah dan beberapa ayat yang menjadi polemik yang tentunya banyak silang pendapat terhadap makna ayat tersebut.